

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Edukasi ialah rangkaian pembinaan sepanjang perjalanan insan guna menumbuhkan kemampuan pribadi lewat wawasan, pembentukan watak, kecakapan praktis, sekaligus perwujudan komunitas cerdas serta progresif. Pembinaan religi pun berkedudukan besar pada realitas harian, sebab ajaran keimanan mampu mendorong anak bina mengalami perubahan perilaku, pola nalar, hingga kesanggupan memilah perkara anjuran syariat beserta larangan-Nya. Karena hal tersebut, pengajar dituntut memahami bahan ajar, menguasai asas penyampaian pelajaran, membangkitkan antusiasme murid, mengenali keragaman karakter setiap anak, serta menggunakan media belajar secara tepat. Menurut Jalaluddin Rahmat, pengenalan nilai ketuhanan semenjak usia awal sangat menentukan terbentuknya kesadaran batin serta pengalaman spiritual anak. Kesadaran bersama pengalaman tersebut akan melahirkan pekerti luhur, kepekaan rasa, harapan baik, juga kepribadian positif sebagai bekal masa depan, baik secara personal ataupun sosial (Jalaluddin Rahmat, 2003:70).

Pembelajaran keislaman mempunyai tujuan utama, yakni memperkokoh takwa kepada Allah Swt. sekaligus membimbing insan agar senantiasa melakukan kebajikan terhadap sesama ciptaan-Nya serta lingkungan sekitar. Demi membentuk umat berakhlak mulia, Islam memberikan sarana melalui pelaksanaan salat. Pada urutan rukun Islam, salat berada setelah syahadat. Ibadah fardu harian tersebut menjadi bentuk ungkapan syukur hamba atas seluruh karunia Allah Swt. kepada alam raya. Selain itu, salat menyimpan nilai luhur, baik dipandang dari sisi pembinaan moral maupun tuntunan religi.

Pembinaan keimanan menempati posisi penting bagi keberlangsungan hidup insan. Kenyataan ini wajib dipahami secara mendalam oleh setiap pengampu pelajaran religi, terutama pengampu bidang keislaman. Ketika menjalankan tanggung jawab harian, pengampu keislaman perlu menyadari

bahwa sasaran akhir kegiatan belajar ialah menjadikan murid mampu mendengarkan secara cermat, menangkap makna ajaran, serta menyadari urgensi nilai Islam pada aktivitas keseharian (Turmuzi, 2018:1).

Pengampu bidang keislaman saat menjalankan amanah pembelajaran tidak cukup hanya memaparkan materi ataupun wawasan religi. Dalam membimbing tata laksana salat fardu harian, tenaga pengajar perlu pula menumbuhkan dorongan batin supaya pemahaman serta pengalaman dari sekolah dapat diterapkan secara terus-menerus di luar lingkungan belajar. Pembiasaan ketaatan beribadah pada anak membutuhkan teladan nyata dari figur pengampu, melalui arahan tegas mengenai perbuatan boleh serta terlarang. Sebagai pembimbing, tenaga pengajar harus sungguh-sungguh memperhatikan tanggung jawabnya dalam menanamkan kebiasaan menjalankan salat fardu kepada anak bina..

Hadis nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa anak diperintahkan sholat ketika berumur tujuh tahun dan orang tua diperintahkan memukul anak nya ketika meninggalkan sholat ketika ia sudah berumur sepuluh tahun. Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu anhu ia berkata “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun Dan pukulalah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat) Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)

Keterangan dalam hadis tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan salat fardu harian perlu memperoleh kepedulian serius dari ayah, ibu, serta suasana rumah tangga. Hal ini disebabkan tempat tinggal merupakan landasan awal bagi pembentukan pribadi setiap insan sejak dilahirkan. Ruang keluarga menjadi tahap permulaan dalam menumbuhkan kebiasaan baik pada diri seseorang. Apabila makna hadis tersebut ditinjau melalui sudut pandang pembelajaran, pembiasaan dan latihan salat bagi anak berlangsung selama tiga tahun, yakni mulai usia tujuh sampai sepuluh tahun. Amanah membimbing anak agar mampu

menunaikan salat sebenarnya berada pada ayah dan ibu. Akan tetapi, muncul pandangan bahwa setelah anak dimasukkan ke lembaga formal, sebagian wali menyerahkan seluruh urusan pembelajaran kepada pihak sekolah. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa kewajiban membina anak supaya sanggup menjalankan salat secara benar, tertib, dan berkelanjutan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan wali di rumah (Yasyakur, 2016:1187).

Langkah yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik agar terbiasa menjalankan salat dilakukan melalui kegiatan salat Dzuhur dan Asar secara berjamaah. Kegiatan salat bersama di lingkungan sekolah dimaksudkan sebagai sarana pelatihan, pengarahan, pendampingan, sekaligus penerapan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan tersebut, pihak sekolah berharap peserta didik mampu membiasakan diri menunaikan salat lima waktu dalam aktivitas harian. Namun, pada kenyataannya masih terdapat sebagian peserta didik yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap kewajiban salat fardu. Sebagian lainnya memang telah memahami kewajiban tersebut, tetapi belum menunjukkan keteraturan yang baik, baik dari segi ketepatan waktu maupun tata cara pelaksanaannya.

Berdasarkan pengamatan awal di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu, peserta didik laki-laki dan perempuan melaksanakan salat berjamaah secara bersama-sama di musala sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut diberikan oleh guru PAI sebagai bentuk upaya menanamkan kebiasaan menjalankan salat lima waktu. Selain itu, terdapat berbagai cara yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk pembiasaan pada peserta didik. Hal inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Pada tanggal 29 Januari di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu, peneliti diminta kembali memperhatikan proses belajar mengajar pada bidang Pendidikan Agama Islam. Kemudian, pihak SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu mewajibkan peserta didik

melaksanakan salat Dzuhur di masjid sekolah. Peneliti juga diberi amanah untuk mendampingi serta mengarahkan jalannya salat Dzuhur berjamaah agar berlangsung tertib dan sesuai tuntunan.

Pelaksanaan salat Dzuhur dilakukan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam kegiatan tersebut, peneliti menemukan beberapa peserta didik yang belum menunjukkan sikap disiplin ketika hendak menunaikan salat Dzuhur. Mereka masih sibuk dengan aktivitas masing-masing, seperti bermain, bercanda, dan berbincang dengan teman-temannya, sehingga mengabaikan bahkan meninggalkan salat. Keadaan tersebut mendorong peneliti untuk berupaya meningkatkan keteraturan ibadah peserta didik agar mereka lebih patuh dalam menjalankan kewajiban salat. Oleh karena itu, diperlukan sosok pembimbing yang mampu mengarahkan mereka menuju perilaku yang baik dan benar. Dengan adanya pendampingan tersebut, peserta didik diharapkan lebih mengutamakan salat daripada bermain. Pada masa sekarang, tidak sedikit peserta didik yang mulai menunjukkan sikap malas dalam melaksanakan ibadah. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu membentuk kedisiplinan peserta didik agar mampu beribadah tepat waktu, sehingga keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dapat terus tumbuh dalam diri mereka.

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis memahami bahwa kedisiplinan beribadah tepat waktu di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini telah terjadi berulang kali dan seakan menjadi kebiasaan di lingkungan sekolah. Keadaan tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh luar sekolah, atau mungkin karena pihak sekolah belum maksimal dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Kemungkinan lain, pelanggaran yang dilakukan peserta didik belum memperoleh perhatian yang cukup, baik dari pihak sekolah maupun orang tua, sehingga nilai kedisiplinan dalam beribadah belum tertanam secara kuat. Akibatnya, peserta didik masih kurang tertib dalam

menjalankan salat tepat waktu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan sholat Dzuhur dan asar di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan sholat Dzuhur dan asar di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu?

#### C. Tujuan Penelitian

Kajian ini merupakan upaya ilmiah yang diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu. Adapun tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian ini yaitu

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan salat lima waktu, khususnya Dzuhur dan Asar pada siswa SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan salat lima waktu, khususnya Dzuhur dan Asar pada siswa SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.

#### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari kajian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
  - a. Memperkaya wawasan akademik mengenai pembinaan serta pengajaran Pendidikan Agama Islam.
  - b. Temuan dalam kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya, ataupun digunakan sebagai bahan pendukung untuk pembahasan yang lebih mendalam.
2. Secara Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik, khususnya guru PAI di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.
- b. Memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang diterapkan oleh guru PAI, sekaligus jalan keluar atas hambatan yang muncul dalam membentuk kedisiplinan pelaksanaan salat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.
- c. Bagi peneliti, kajian ini menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama agar peserta didik menyadari pentingnya keterkaitan antara ajaran Islam dan keteraturan menjalankan salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Definisi Istilah

##### 1. Strategi

Strategi ialah cara terencana untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, strategi berarti langkah guru PAI dalam membiasakan siswa disiplin melaksanakan salat lima waktu di SDIT Nurul Fikri Kota Bengkulu.

##### 2. Guru

Guru adalah pendidik yang bertugas mengajar, membimbing, melatih, menilai, serta mengarahkan peserta didik.

##### 3. Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam ialah proses pembelajaran yang membentuk peserta didik agar memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

##### 4. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sikap taat terhadap aturan dengan kesadaran diri, bukan karena paksaan.

##### 5. Sholat lima waktu

Salat lima waktu adalah ibadah wajib bagi setiap Muslim yang dilakukan pada waktu tertentu, diawali takbir dan diakhiri salam.